

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyuluhan dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan penyuluhan, hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai tujuan petani tersebut. Lebih dari 500.000 agen penyuluhan pertanian di dunia harus memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi petani. Mereka juga diharapkan memainkan peranan baru, seperti memperkenalkan pertanian yang berkelanjutan yang menuntut ketrampilan-ketrampilan baru (Srihidayati, 2022).

Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefinisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan nonformal dibidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sedangkan pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, yang mencakup usaha hulu, usaha tani, usaha hilir dan usaha jasa penunjang (Ruyadi dkk, 2017).

Menurut Sundari dkk (2020) Penyuluh pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Fungsi utama penyuluh pertanian adalah mengubah perilaku petani melalui penyuluhan formal sehingga petani memiliki kehidupan

yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh pertanian dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia karena berperan dalam pembangunan nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian dalam penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor dan sebagainya (Maulana, 2023).

Kolaka merupakan Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Posisi Kabupaten Kolaka sangat strategis terletak diantara tiga Kabupaten yakni, Kabupaten Kolaka Utara, Kabupaten Kolaka Timur dan Kabupaten Bombana. Kolaka merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan padi di Sulawesi Tenggara. Data luas panen, total produksi dan produktivitas padi Kabupaten Kolaka jika dibandingkan dengan Kabupaten lain yang ada di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Kolaka berdasarkan luas panen dan total produksi berada pada peringkat keempat sedangkan berdasarkan produktivitas, Kabupaten Kolaka merupakan tertinggi di Sulawesi Tenggara. Adapun Data Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Usahatani Padi di Kabupaten Kolaka selama 5 tahun terakhir, yaitu :

Tabel 1. Data Produksi, Luas Lahan. dan Produktivitas Usahatani Padi di Kabupaten Kolaka

No	Tahun	Luas Pa (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2020	11.340,09	53.266,51	4,70
2	2021	13.267,57	61.280,77	4,62
3	2022	12.493,41	51.063,36	4,09
4	2023	11.445,07	78.908,27	6,90
5.	2024	11.596,65	47.443,66	4,09
Rata - Rata		12.028,55	58.392,51	4,88

Sumber : BPS Sulawesi Tenggara, 2025

Berdasarkan Tabel 1, data menunjukkan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Kolaka tahun 2020–2024. Terjadi fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2021 mencatat luas panen dan produksi tertinggi, sedangkan Tahun 2023 memiliki produktivitas tertinggi yaitu 6,90 Ton/Ha. Sebaliknya, tahun 2022 menunjukkan penurunan produktivitas yang cukup tajam, dengan rata-rata luas panen yaitu 12.028,55 Ha, rata-rata produksi 58.392,51 Ton, dan rata-rata produktivitas 4,88 Ton/Ha. Data ini mencerminkan bahwa produktivitas tidak selalu sejalan dengan luas panen atau jumlah produksi.